

HUMANIKA

Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum

Volume 4 Nomor 1, Mei-Agustus 2004

- **Gaya Hidup Konsumtif Suatu Tinjauan Umum Pada Masyarakat Perkotaan di Jawa.**
Dina Dwikurniarini
- **Dimensi Kependidikan Dalam Ajaran Konfusius.**
Rukiyati
- **Komunikasi Politik Untuk Resolusi Konflik.**
Budi Sayoga
- **Pendidikan Moral Dalam Perspektif Islam.**
Ajat Sudrajat



UNIT PELAKSANA TEKNIS MATA KULIAH UMUM
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

HUMANIKA

Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum

Volume 4 Nomor 1, Mei - Agustus 2004

- ◆ **Penerbit:** UPT MKU Universitas Negeri Yogyakarta
- ◆ **Pelindung dan Penasehat:** Pembantu Rektor I UNY
- ◆ **Penanggung Jawab/Pemimpin Umum:** Ketua UPT MKU UNY
- ◆ **Penyunting Ahli:** Dr. Muhsinatun Siyasa Masruri, M.Pd. dan Dr. Maman Suryaman, M.Pd.
- ◆ **Pemimpin Redaksi:** Drs. Suranto, M.Pd., M.Si.
- ◆ **Sekretaris Redaksi:** Drs. Marzuki, M.Ag., Dra. L. Andriani P., M.Hum.
- ◆ **Anggota Redaksi:** Drs. Ajat Sudrajat, M.Ag., Drs. Kus Eddy Sartono, M.Si., Dra. Dina Dwi Kurniarini, M.Hum., Dra. Rukiyati, M.Hum., Dra. Siti Irene Astuti Dwiningrum, M.Si., dan Dra. Mawanti W.
- ◆ **Tata Usaha/Pelaksana:** Drs. Murtamadji, M.Si., Dra. Y. Nurasih.
- ◆ **Tata Letak:** Dra. Mami Hajaroh, M.Pd., Amir Syamsudin, S.Ag., M.Ag.
- ◆ **Alamat Redaksi/Tata Usaha:** UPT MKU UNY Karangmalang Yogyakarta 55281. Telepon: (0274) 586168 Pesawat 251.

HUMANIKA Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum menerima kiriman tulisan/ artikel yang terkait dengan Mata Kuliah Umum (MKU), yang meliputi Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar, Ilmu Alamiah Dasar, dan Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup, dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Naskah bisa berupa hasil penelitian atau artikel ilmiah bebas dan belum pernah diterbitkan.
2. Naskah diketik dengan spasi ganda (2 spasi) dengan jumlah halaman 10 -15 halaman kuarto, diketik dengan *MS Word* ukuran *font 12 Times New Roman*.
3. Naskah memuat komponen: judul (< 10 kata), nama penulis, abstrak (100-150 kata), isi karangan (yang memuat pendahuluan, pembahasan, dan penutup/ kesimpulan), daftar pustaka, dan biodata penulis.
4. Naskah dikirim dalam bentuk *print out* dan disket kecil.
5. Daftar pustaka ditulis secara alfabetis seperti berikut:
Rakhmat, Jalaluddin. (1994). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Urbaningrum, Anas. (1998). "Menyorot Masalah Integrasi Nasional Kita". *Republika*. 25 Juli, hal. 6.

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi. /ii

Daftar Isi. /iii

Gaya Hidup Konsumtif Suatu Tinjauan Umum Pada Masyarakat Perkotaan Di Jawa. *Dina Dwikurniarini*/ 1 - 11.

Dimensi Kependidikan Dalam Ajaran Konfusius. *Rukiyati* / 12 - 22. ✓

Komunikasi Politik Untuk Resolusi Konflik. *Budi Sayoga* / 23 - 34.

Dampak Teknologi Terhadap Bidang Pertanian. *Yulia Ch. Nany S.* / 35 - 42.

Wacana Tafsir Dalam Dialektika Filsafat. *Amir Syamsudin* / 43-55.

Pendidikan Moral Dalam Prespektif Islam. *Ajat Sudrajat* / 56 - 67.

Implikasi Pelaksanaan Perlindungan Anak Sebagai Perwujudan HAM di Era Otonomi Daerah. *Eni Kusdarini*/ 68 - 81.

Pemberdayaan Warga Negara Dalam Bidang Ekonomi Dalam Perspektif Politik. *Suyato* / 82 - 94.

Landasan Nilai - Nilai Etis Pancasila Bagi Perkembangan Teknologi Dan Teknologi Pemakaian Bahan Bakar Migas. *Heru Santoso* / 95 - 104.

Peran Mahasiswa Dalam Menciptakan Pemerintah Yang Bersih Dan Berwibawa. *Sigit Dwi Kusrahmadi* / 105 - 118.

Pembinaan Nilai - Nilai Budaya Tata Krama Pergaulan Pada Masyarakat Jawa. *Puji Lestari*/ 119 - 128.

DIMENSI KEPENDIDIKAN DALAM AJARAN KONFUSIUS

Oleh Rukiyati *)

Abstrak

Konfusius adalah seorang guru dan tokoh utama Konfusianisme yang berasal dari Cina dan hidup sekitar tahun 600 SM. Oleh karena kedudukannya sebagai seorang guru, maka tidak mengherankan jika pemikiran dan ajarannya banyak mengungkap masalah pendidikan.

Konfusius berpandangan bahwa setiap orang mempunyai hak yang sama dalam memperoleh kesempatan pendidikan. Pendidikan merupakan sarana utama untuk menjadi chun tzu (orang yang agung). Tujuan pendidikan mempunyai dua aspek ganda, yaitu aspek individual dan sosial. Pada aspek individual, pendidikan adalah upaya mengembangkan kemampuan pribadi, sedangkan pada aspek sosial, pendidikan sebagai usaha mempersiapkan kader-kader pemimpin bangsa dan negara.

Jika dilihat dari tiga ranah pendidikan, maka diketahui bahwa konsep dan proses pendidikan yang dilaksanakan oleh Konfusius mencakup ketiga aspek: kognitif, afektif dan psikomotorik. Pendidikan pada ranah kognitif dilakukan dengan pengajaran mengenai "Enam Disiplin". Metode pembelajaran yang digunakan adalah heuristik yang menuntut murid untuk aktif dan mandiri dalam memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang bermakna. Metode heuristik ini bersifat variatif, mulai dari diskusi/dialog, riset di kelas sampai praktik lapangan. Pendidikan ranah afektif selain tercakup di dalam metode heuristik, terutama juga dilaksanakan dengan cara keteladanan dari Konfusius sendiri yang menerapkan secara konsekuen nilai-nilai keluhuran manusia di dalam sikap dan perbuatannya. Pendidikan ranah psikomotorik juga mendapatkan perhatian dari Konfusius dengan memasukkannya di dalam kurikulum berupa pelajaran musik dan berburu.

Pendahuluan

Pada umumnya telah diketahui bahwa Konfusius yang menjadi tokoh ajaran Konfusianisme memberikan penekanan khusus akan pentingnya pendidikan. Seperti juga corak pemikiran filsafat yang lain, baik di Barat maupun di Timur, pernyataan tentang pentingnya pendidikan seakan sudah menjadi kesepakatan umum. Terlebih lagi di

dalam perjalanan sejarah ternyata penyelenggaraan pendidikan yang semakin baik dan berkualitas mempunyai implikasi positif terhadap kemajuan umat manusia.

Konfusianisme sebagai salah satu aliran pemikiran besar dari Cina yang tetap hidup hingga kini mendasarkan filsafatnya pada keberadaan manusia di dunia ini, yaitu manusia yang real dengan segala macam masalahnya. Pembahasan masalah diarahkan pada kebutuhan manusia yang mendasar; oleh karena itu Konfusianisme tidak banyak membicarakan hal-hal yang berada di luar jangkauan diri manusia. Salah satu masalah dalam diri manusia yang banyak dibicarakan di dalam Konfusianisme adalah pendidikan. Bahkan, dapat dikatakan jika dilihat dari perspektif pendidikan, maka ajaran Konfusianisme sebenarnya berisi pendidikan, terutama pendidikan moral. Fung Yu Lan dalam Sprengler (1994:454) mengatakan Konfusius adalah orang pertama yang berprofesi mengajar dan yang menjadikan kebudayaan dan pendidikan menjadi tersosialisasikan di masyarakat luas

Tulisan ini akan membahas dimensi kependidikan di dalam Konfusianisme sebagaimana diajarkan oleh Konfusius, yang meliputi:

1. Bagaimana pemikiran filsafati di dalam Konfusianisme?
2. Apa yang menjadi tujuan pendidikan dalam Konfusianisme?
3. Bagaimana implementasi konsep pendidikan di dalam Konfusianisme dilihat dari tiga ranah pendidikan?

Garis Besar Ajaran Konfusianisme

Terdapat seperangkat konsep yang terjalin menjadi datuan pelajaran yang dikembangkan oleh Konfusius. Seperangkat konsep tersebut meliputi ajaran dasar yang lebih menekankan pada masalah manusia dan dunia kekinian (*this worldly*). Lasiyo (1996:4) mengatakan bahwa secara garis besar ajaran Konfusianisme dalam bidang filsafat dikelompokkan menjadi dua: metafisika dan etika. Metafisika Konfusianisme bertitik tolak dari konsep tentang T'ien atau Thian, yaitu sosok spiritual yang utama dalam bidang keagamaan. Ajaran lainnya yang penting adalah Yin - Yang, merupakan dua prinsip yang saling melengkapi di mana segala sesuatu di alam semesta ini dapat digerakkan dan terjadi tanpa berhenti sehingga alam ini dipandang sebagai proses yang selalu menjadi.

Oleh karena Konfusianisme lebih menekankan pada masalah manusia dan kehidupan di dunia ini, maka ajarannya lebih banyak membahas masalah pendidikan moral. Walaupun demikian, tidak berarti ia mengabaikan akan pentingnya pengetahuan hal lain. Sebagaimana dikutip dari ajarannya dalam *The Great Learning* (1994:3): "pengetahuan yang sempurna tergantung pada penyelidikan segala sesuatu."

Secara umum ajaran yang dikembangkan oleh Konfusius dapat diringkas sebagai berikut:

1. Jen (Perikemanusiaan)

Ciri utama dari Konfusianisme adalah penekanannya pada yang ideal yang dinamakan jen. Yang berarti keseimbangan yang seharusnya dalam lima hubungan utama (raja dan rakyat, suami dan isteri, ayah dan anak, sesama saudara dan sesama teman). Jen juga menunjuk pada hubungan harmonis antara manusia dengan dunia material di sekitarnya. Nasehatnya yang terkenal: "Cintailah teman dan sahabat, praktikkan kebaikan pada semua orang dan cintai benda-benda material, maka akhirnya kamu masuk ke dalam suatu dunia yang di dalamnya terdapat harmoni, kesamaan dan keadilan."

Jen juga mengajarkan tentang hsiu-chi atau pembinaan diri sendiri dan tui-chi atau membantu yang lain untuk pembinaan diri mereka. Dengan melaksanakan hsiu-chi seseorang dapat secara teratur mengembangkan diri sendiri; sedangkan dengan melaksanakan tui-chi, seseorang belajar menjadi baik terhadap saudaranya. Siapapun yang dapat melaksanakan dua petunjuk moral ini dapat disebut orang yang telah mengikuti tao (jalan kehidupan). Konfusius (Chang, 1991: 230) mengatakan bahwa tingkah laku seseorang seharusnya tidak pernah bertentangan dengan prinsip jen.

2. Yi (Kelayakan)

Dalam melakukan sesuatu perbuatan hendaknya selalu berlandaskan pada kepantasan, bukan karena memiliki maksud-maksud tertentu baik yang bersifat spiritual maupun material. Inilah yang dimaksud dengan Yi. Ajaran tentang Yi dikaitkan oleh Konfusius dengan kebajikan individu. Yi merupakan suatu keharusan yang berasal dari dalam diri manusia. Setiap individu pada dasarnya memiliki kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan, sebab hal tersebut merupakan kebenaran utama dilihat dari segi moral yang memang sudah selayaknya dilakukan. Jadi, manusia sebelum melakukan suatu perbuatan seharusnya

menentukan terlebih dahulu apakah perbuatan itu memang layak dilakukan atau tidak (Lasiyo, 1994:8).

3. Tao (Cara berlaku seseorang)

Tao dalam pandangan umum filsafat dan kebudayaan Cina sering diartikan sebagai jalan, yaitu jalan yang harus ditempuh oleh manusia untuk dapat mencapai kebahagiaan yang universal. Jalan yang benar adalah jalan yang tidak kaku, tetapi dapat memberikan kesempatan kepada manusia untuk mengubahnya menurut selera masing-masing serta selalu dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi.

Dalam kosmologi Cina alam semesta dilukiskan dalam kerangka yin dan yang, yang dapat dipahami sebagai prinsip-prinsip eksistensi yang bersifat aktif di satu pihak dan reseptif di pihak lain, atau sering juga disebut unsur maskulin dan unsur feminin. Yin dan yang merangkul satu sama lain dalam keselarasan dan perpaduan keduanya menghasilkan Sepuluh Ribu Hal, yakni segala sesuatu yang ada. Simbol terkenalnya adalah Tao atau Tai Chi melukiskan yin dan yang sebagai gerakan dan perubahan yang konstan. Dalam kata-kata Konfusius, "Bagaikan sebuah sungai yang mengalir, seluruh alam semesta terus-menerus mengalir siang dan malam". Eksistensi berarti perubahan harmonis dengan berpijak pada Tao. Jika harmoni antara yin dan yang hilang, maka alam semesta akan berhenti mengalir dan tak bakal ada sesuatupun (Murata, 1999:28).

Di dalam perilaku, Konfusius membedakan konsep Tao menjadi dua. Pertama, Tao sebagai kode etik individu yang harus dilakukan dalam tingkah laku sehari-hari. Kedua, Tao sebagai pola pemerintahan yang harus dilaksanakan oleh para pejabat pemerintah dalam mewujudkan masyarakat yang adil makmur dengan jalan membina warga negara dengan suri teladan yang baik, bukan berdasarkan pada kekerasan dan hukuman-hukuman.

4. Chen Ming (pembetulan nama-nama)

Melalui ajaran ini Konfusius bermaksud menyelaraskan antara nama dan makna sehingga menyingkirkan perselisihan paham dalam pembicaraan dan perdebatan. Chen Ming mengajarkan agar individu menyesuaikan diri dengan kewajiban-kewajiban berkaitan dengan posisinya dalam masyarakat. Manusia harus tahu dengan teliti posisinya dalam hidup dan masyarakat sekitarnya. Kewajiban dan tanggung jawab

yang diberikan kepada seseorang harus ditepatinya sesuai dengan nama yang disandangnya.

5. Chun-tzu (orang yang agung)

Menurut konfusius, sistem filsafatnya itu dimaksudkan untuk mencapai manusia chun-tzu. Orang yang mampu menjadi pemimpin dan dapat memangku jabatan pemerintahan adalah orang yang memiliki keagungan watak dan kepribadian yang baik. Sebagaimana dikutip oleh Lasiyo (1994:12) di dalam *Analects* disebutkan ada 7 (tujuh) hal yang perlu diperhatikan oleh seorang chun-tzu, yaitu:

- a. Dalam melihat, ia hendaknya melihat secara jelas dan terang.
- b. Dalam mendengar, ia hendaknya mendengar dengan jelas.
- c. Dari raut mukanya terlihat keramahan
- d. Penampilannya memperlihatkan bahwa ia orang yang dihormati
- e. Dalam berbicara, hendaknya ia jujur.
- f. Dalam menangani persoalan, ia hendaknya memikirkan kesulitan-kesulitan yang bakal terjadi.
- g. Jika ia melihat kesempatan untuk memperoleh keuntungan, hendaknya ia berpikir tentang kepatutannya.

6. Li (Etiket)

Li merupakan hal sangat penting dalam pembentukan chun-tzu, karena keagungan watak seseorang itu harus tampak dalam sikap dan perbuatan, terwujud dalam sopan santunnya di dalam pergaulan. Dengan menjalankan li, manusia akan tertib, terutama bagi dirinya sendiri dan juga dilandasi oleh adanya rasa cinta kasih terhadap sesama manusia. Li haruslah dilandasi oleh Ch'i (kebijaksanaan). Ch'i berasal dari dalam diri manusia yang artinya tidak boleh membenci diri sendiri maupun orang lain.

7. Hsiao (bakti anak)

Ajaran Hsiao atau bakti anak terhadap orang tua dan orang tua hendaknya berlaku kasih sayang kepada anak-anaknya. Dalam adat-istiadat maupun kebudayaan Cina yang dipentingkan adalah bakti anak kepada orang tua, karena pada dasarnya anak pertama kali belajar di lingkungan keluarga. Menurut Konfusius (Lasiyo, 1994:17) manusia pertama kali harus mencintai keluarganya, terutama kedua orang tua, baru kemudian mencintai orang lain.

Tujuan Pendidikan menurut Konfusius

Konfusius menyadari sepenuhnya bahwa perkembangan sosial politik mempunyai dasarnya di dalam pendidikan. Tanpa pendidikan, masyarakat umum tidak akan tahu apa-apa dan tidak akan melangkah maju. Tanpa masyarakat terdidik, pemerintah yang baik dan ajaran yang benar tidak akan terwujud. Nilai pendidikan yang mendasar bagi kemajuan adalah menjadikan masyarakat mengerti prinsip-prinsip demokrasi dan menggerakkan mereka menuju pada nilai-nilai sosial yang ideal.

Bagi Konfusius, pendidikan tidak hanya berarti mengajar dalam pengertian sempit, tetapi apa pun yang dapat melatih karakter dan tingkah laku individu atau meningkatkan pengetahuan dan keahlian seseorang adalah bentuk dari pendidikan. Dengan demikian pendidikan terdapat juga di dalam disiplin keluarga, berburu, perkumpulan sosial dan dialog pribadi (Sprengler, 1991:457).

Tujuan pendidikan sebagaimana dinyatakan Konfusius mempunyai dua aspek, individual dan sosial. **Pertama**, aspek individual, pendidikan bertujuan membentuk manusia yang susila, cerdas dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan negara. **Kedua**, aspek sosial, pendidikan bertujuan untuk membina dan mempersiapkan kader-kader pemimpin bangsa dan negara. Selanjutnya, dikatakan bahwa pendidikan itu pada dasarnya sama, berlaku untuk semua orang (Lasiyo, 1994:18).

Tiga Ranah Pendidikan dalam Ajaran Konfusius

Di dalam taksonomi pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Bloom dijelaskan bahwa pendidikan mencakup tiga ranah atau domain, meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah pendidikan kognitif lebih menekankan pada aspek teoritis keilmuannya, sementara ranah afektif ditekankan pada pembinaan sikap dan perilaku dan ranah psikomotorik menitikberatkan pada ketrampilan fisik peserta didik (Indar, 1994:72).

Pencapaian ranah kognitif ditunjukkan oleh keberhasilan peserta didik memahami dan menguasai konsep-konsep atau gagasan yang menjadi materi pengajaran. Pencapaian ranah afektif ditunjukkan oleh keberhasilan peserta didik untuk bersikap dan berperilaku sesuai contoh

dan materi yang diajarkan. Pencapaian ranah psikomotorik ditunjukkan oleh peserta didik yang menguasai ketrampilan fisik yang diajarkan.

Kenyataan yang terjadi di dalam masyarakat telah banyak membuktikan bahwa tidak semua guru dalam memberikan pelajaran juga memperhatikan dan menerapkan tiga aspek ini secara seiring sejalan. Ada guru yang hebat di dalam mengajarkan aspek kognitif, tetapi tidak dapat memberikan contoh teladan perilaku yang baik di depan peserta didiknya. Konfusius dikenal sebagai guru yang agung mengajarkan ilmunya dengan memperhatikan ketiga ranah ini berjalan bersama. Hal itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Ranah Pendidikan Kognitif

Dalam pengajarannya Konfusius tidak tertuju pada pembentukan sarjana dengan satu ajaran tertentu saja, tetapi ia berusaha melatih dan mengembangkan sepenuhnya kemampuan peserta didik untuk menjadi orang berguna bagi negaranya dan menempati posisi sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Oleh karena itu, ia mengajarkan peserta didiknya untuk membaca dan belajar berbagai ragam buku dan mata pelajaran. Mata pelajaran dan karya-karya yang dipandang mendasar bagi proses pendidikan itu meliputi "Enam Disiplin" ilmu (*Shih, Shu, Li, Yueh, I, Ch'un, Ch'iu*). Konfusius adalah orang pertama yang menggunakan buku "Enam Disiplin" ini untuk mengajar masyarakat kebanyakan (Sprengler, 1991:457).

Shih adalah kitab tentang puisi, *Shu* adalah kitab tentang sejarah (peristiwa politik). *Li* adalah kitab tentang upacara, *Yueh* adalah kitab tentang musik. *Ch'un Ch'iu* adalah kitab sejarah musim semi dan musim gugur. *I* adalah kitab tentang perubahan. Menurut Fung Yu Lan (1952:46), kitab-kitab tentang "Enam Disiplin" tidak ditulis oleh Konfusius dan hampir dipastikan keberadaannya sejak masa *Ch'un Ch'iu*. Itu berarti kitab-kitab tersebut sudah ada sebelum masa hidup Konfusius.

Pendekatan mengajar dari Konfusius terlihat sejalan dengan tujuan pengajarannya. Hal yang diinginkannya adalah melihat peserta didiknya tumbuh menjadi manusia dewasa yang mewarisi kebijaksanaan dan kualitas kemanusiaan. Konfusius menerima mereka sebagaimana adanya, mencoba memahami dan membimbingnya dengan sabar. Bimbingan dilakukan melalui berbagai tahap, juga melalui kesuksesan dan kegagalan di murid agar ia memperoleh pemahaman dan pengalaman menyeluruh tentang hal tertentu yang dipelajari. Dengan demikian, peserta didik memperoleh pengalaman hidup yang berarti dan memperoleh kualifikasi

tertentu sesuai dengan peran mereka di dalam masyarakat kelak. Sprenger (191:458) mengatakan pendekatan ini mirip dengan metode mengajar yang dikembangkan sekarang, yaitu metode heuristik. Sebenarnya, metode ini telah berhasil dipraktikkan oleh Socrates dan para pendidik besar lainnya

Konfusius juga mengharuskan peserta didiknya berlatih mengajar sehingga mereka selanjutnya mampu mengajar ketika telah meninggalkan sekolah. Konfusius mengajar dengan berbagai metode antara lain metode dialog; melontarkan pertanyaan dan meminta muridnya untuk bertanya, metode pemecahan masalah, diskusi kelompok dengan mencari isu-isu dan bahan pelajaran sendiri serta memadukan antara pengajaran di kelas dan riset dan praktik di lapangan (masyarakat) tentang hal-hal yang dipelajari (Sprenger, 1991:458). Pendekatan demikian dikenal dengan istilah *intellectual democracy* (Lasiyo, 1994:15). Pendekatan pengajaran seperti itu mirip dengan cara yang dicanangkan di Indonesia seperti CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) dan konsep KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi).

b. Ranah Pendidikan Afektif dalam Pendidikan Konfusius

Pendidikan afektif diberikan agar terbentuk peserta didik yang mempunyai sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan. Pendidikan afektif berusaha untuk menanamkan nilai-nilai moral (*internalisasi*) dalam diri peserta didik sehingga nilai-nilai tersebut melekat dalam sikap dan perbuatannya.

Konfusius berkeyakinan bahwa setiap orang dapat menjadi *chun tzu* (Creel, 1990:30). Untuk menjadi *chun tzu*, seseorang harus memperhatikan kepantasan tingkah laku. Acuannya adalah kitab tentang Li. Tetapi, Konfusius juga mengatakan bahwa yang penting adalah orang memahami semangat dan inti dari Li itu sendiri. Oleh karenanya, seseorang tidak akan dikenai sanksi, bila menyimpang dari tata krama yang sudah menjadi kebiasaan, manakala perbuatannya tersebut didasarkan oleh alasan-alasan yang masuk akal dan sopan santun. Tetapi, hal itu tidak berarti bahwa Konfusius meremehkan arti pentingnya kebiasaan (Creel, 1990:33).

Penanaman nilai-nilai moral yang dilakukan oleh Konfusius bersifat integratif dengan cara memadukan belajar, berpikir dan praktek. Konfusius mengatakan bahwa kebenaran yang ideal dan yang dipraktikkan itu tidak dapat dipisahkan. Belajar merupakan prasyarat bagi berpikir dan berpikir adalah penyulingan dari belajar. Hal yang ideal

adalah hasil dari belajar dan berpikir, sedangkan praktiknya adalah sumber dan kesimpulan dari ketiganya. Tanpa belajar, tidak akan ada berpikir; tanpa berpikir tidak akan ada konsep ideal, tanpa konsep ideal tidak akan ada praktik; tanpa praktik maka ketiganya (belajar, berpikir dan hal ideal) tidak tahu akan mengarah kemana. Keempatnya terpadu dan saling melengkapi satu sama lain (Hanbang, 1991:201). Dapat dikatakan bahwa menurut Konfusius, belajar, berpikir dan hasilnya bermuara pada sikap dan tindakan seseorang. Oleh karena itu, dalam memberikan pelajaran Konfusius juga mempraktikkan sikap dan tingkah laku orang yang agung (chun tzu). Keteladanan dari seorang guru merupakan unsur penting yang menjadi kunci keberhasilan pendidikan afektif (moral) dan hal itu tampaknya dihayati benar oleh Konfusius.

Keteladanan yang diberikan itu terlihat dalam sikapnya yang selalu rendah hati dan menaruh hormat kepada semua orang. Ia pernah berkata bahwa ia bukanlah guru yang utama, melainkan orang cinta kepada mereka (peserta didik) dan berusaha memberi keteladanan. Sikapnya seperti dilukiskan dalam Lun Yu (*The Confucian Analects*) bahwa: "Guru berperangai lemah lembut namun teguh hati, memerintah tetapi tidak secara kasar, disegani tetapi ramah."

Keteladanan Konfusius terlihat juga di dalam sikapnya yang demokratis, tidak membeda-bedakan murid berdasar kelas-kelas sosial di masyarakat. Mengenai sikapnya yang lapang dada di dalam menerima murid, ia mengatakan: "Saya tidak pernah menolak memberi pelajaran kepada siapa pun, meskipun ia datang kepadaku dengan berjalan kaki dan sebagai imbalan pelajaran yang diterimanya, ia memberikan tidak lebih dari pada sebungkus daging kering (Lasiyo, 1994: 3-4).

c. Ranah Pendidikan Psikomotorik

Konfusius tidak hanya menitikberatkan pada seperangkat konsep yang diajarkan di sekolahnya, tetapi aspek psikomotorik juga diperhatikan. Hal ini terlihat dari minatnya mempelajari dan mengajarkan musik. Kita tentang musik (Yueh) adalah termasuk dalam kelompok "Enam Disiplin" yang harus dipelajari peserta didiknya.

Konfusius berpandangan bahwa musik itu mempunyai pengaruh yang besar terhadap jiwa dan perasaan manusia, seperti halnya adat istiadat yang dapat memperhalus budi pekerti dan tingkah laku manusia. Untuk mahir memainkan alat musik, diperlukan belajar yang tekun. Selain bakat, hal yang lebih penting adalah latihan rutin alat musik yang

dipelajari. Latihan ini memerlukan ketrampilan mengkoordinasikan anggota tubuh dalam menghasilkan bunyi dari alat tersebut.

Selain musik, Konfusius mengatakan pendidikan itu termasuk juga berburu. Berburu memerlukan kekuatan dan ketrampilan fisik. Dengan berburu, selain peserta didik mendapatkan hewan hasil buruan juga sehat jasmaninya. Dengan demikian berburu merupakan salah satu bentuk pendidikan jasmani.

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Konfusius mempunyai pengertian yang luas dan integral tentang pendidikan, yaitu sebagai pengembangan manusia untuk mencapai chun tzu dan untuk mempersiapkan kader pemimpin bangsa dan negara.
2. Lingkup pendidikan tidak hanya terbatas di sekolah, tetapi meliputi lingkungan keluarga, masyarakat luas dan alam sekitarnya.
3. Materi pelajaran yang diajarkan meliputi "Enam Disiplin" dengan menggunakan metode heuristik yang bersifat multi metode.
4. Dilihat dari tiga ranah pendidikan dapat diketahui bahwa baik pengajaran yang lebih bersifat kognitif, maupun pendidikan afektif dan pendidikan psikomotorik mendapatkan porsi dan penekanan yang sama.
5. Pendekatan dalam pendidikan afektif lebih ditekankan pada implementasi konsep keteladanan dari diri sang guru.
6. Pendidikan psikomotorik dipraktikkan dengan melatih peserta didik untuk bermain musik dan berburu.
7. Manusia yang agung atau chun tzu tidak hanya memiliki pengetahuan dan ketrampilan, tetapi yang lebih utama mempunyai perilaku atau moral yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Creel, H.G. 1990. *Alam Pikiran Cina*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Djumeransyah Indar. 1994. *Filsafat Pendidikan*. Surabaya: Karya Abdi Utama.
- Fung Yu Lan. 1992. *A History of Chinese Philosophy*. Vol.I. Princeton: Princeton University Press. Translated by Derk Bodde.
- Hanbang, Cheng. 1991. "*Confucian Ethics and Moral Education of Contemporary Students*" dalam *Confucianism and the Modernization of China*. Silke Krieger & Rolf Trauzttel (ed.). Mainz, Germany: Hase & Koehler Verlag.
- Hunan Publishing House. 1994. "*The Confucian Analects*" dalam *The Four Books*. Hunan.
- Hunan Publishing House. 1994. "*The Great Learning*". dalam *The Four Books*. Hunan.
- Lasiyo. 1994. *Filsafat Confucius*. Yogyakarta: Yayasan Pembinaan Fakultas Filsafat UGM
- Lasiyo. 1996. "*Ajaran Konfusianisme Tinjauan Sejarah dan Filsafat*" dalam *Pergulatan Mencari Jati Diri*. Yogyakarta: Dian Interfidei.
- Sprenger, Arnold. 1991. "*Confucius and modernization in China: An Educational Perspective*" dalam *Confucianism and the Modernization of China*. Silke Krieger & Rolf Trauzttel (ed.). Mainz, Germany: Hase & Koehler Verlag.

Biodata Penulis

*) Rukiyati, dosen Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan FIP UNY. Lulus dari Fakultas Filsafat UGM tahun 1987 dan S2 dari Jurusan Ilmu Humaniora, Program Studi Ilmu Filsafat Pascasarjana UGM tahun 1999. Sejak tahun 1988 menjadi Dosen UNY (dahulu IKIP Yogyakarta) dan mengampu mata kuliah MKU seperti Filsafat Pancasila, Pendidikan Pancasila dan Ilmu Budaya Dasar.

Dimensi Kependidikan Dalam Ajaran Konfusius
(Rukiyati, M.Hum)